



ABDULLAH MUNIR/RADAR SURABAYA



ABDULLAH MUNIR/RADAR SURABAYA

Tri Rismaharini

Surabaya Hijau

WAJAH Surabaya saat ini beda jauh dengan beberapa tahun lalu. Dulu, bisa dikata wajah Surabaya kering dan gersang. Namun sejak tiga tahun lalu, Kota Pahlawan tampak lebih hijau, asri, dan cantik. Itu seiring dengan munculnya taman-taman di berbagai sudut kota yang dihiasi tanaman bunga aneka warna.

Keberadaan taman-taman kota itu tak lepas dari tangan dingin Ir Tri Rismaharini MT saat memimpin Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Surabaya.

Memang, sebelum DKP dikomandani wanita berjilbab kelahiran Kediri ini, Surabaya sudah menjadi langganan peraih Adipura. Namun harus diingat, berkat kepiawaian Risma—begitu ibu dua anak ini biasa disapa—lah Adipura tidak pernah lepas dari Surabaya. Taman kota yang dulu tidak subur, kini jadi gampang ditanami.

Tanah di sepanjang jalan protokol yang sudah terkontaminasi polusi kendaraan bermotor, selama ini divonis tidak mungkin bisa ditanami. Risma membuktikan sendiri hal itu di awal-awal menjabat kepala DKP. “Di jalan protokol seperti A Yani sampai Raya Darmo, saya coba tanam tanaman hias, namun mudah mati. Usut punya usut, ternyata media tanamnya sudah terkontaminasi polusi dari kendaraan bermotor dan lebih banyak pasirnya,” ceritanya.

Air sulit meresap, ini yang membuat tanah tersebut tidak bisa ditanami. Di tengah minimnya anggaran, Risma mencoba mencari formula baru agar tanah di tengah-tengah jalan protokol itu kembali subur. “Setelah berkonsultasi dengan rekan-rekan, saya lalu memilih tinja sebagai media tanam,” beber wanita yang dua tahun menjabat kepala DKP ini.

Tinja itu diambil dari Instalasi Pengolahan Limbah Tinja (IPLT) Keputih, Sukolilo. Namun tinja itu tak bisa langsung digunakan sebagai media tanam karena kadar asamnya sangat tinggi.

“Saya yakin limbah tinja bisa dijadikan pupuk, karena warga setempat banyak yang memanfaatkannya. Untuk digunakan di taman kota, limbah tinja itu harus dicampur kapur. Karena pupuk ini kotor, maka untuk menempatkannya di taman tak mungkin kita lakukan siang hari. Kita khawatir masyarakat ada yang jijik,” paparnya.

‘Operasi’ pun dilakukan pada dinihari untuk menempatkan limbah tinja yang sudah menguning di IPLT Keputih ke taman-taman sepanjang jalan protokol. Kini hasilnya sudah bisa dinikmati warga Surabaya. Sepanjang jalan protokol, taman-taman tampak menghijau. “Tapi limbah tinjanya jadi habis,” ujar Risma lantas tergelak.

Tak hanya itu, bekas lahan SPBU yang disulap jadi taman pun tak luput dari siraman limbah tinja. Risma mengaku, pemanfaatan lahan bekas SPBU untuk taman karena anggaran yang tersedia relatif kecil. Hanya ada Rp 50 juta, dan itu cuma cukup untuk pengadaan tanaman.

Dengan segala keterbatasan yang ada, Risma tak pernah patah arang untuk memerluas dan memperbanyak keberadaan taman kota. Di kawasan atau jalan yang tak memiliki taman pun diusahakan harus ada taman, walau ukurannya kecil. Yang sulit adalah membuat taman di bekas jalan aspal. “Menggalinya yang sulit. Untung saya punya pegawai di bagian pemakaman. Mereka bisa menggali aspal dengan cepat,” urainya.

Bukan berarti mereka tidak pernah membuat kesalahan. Karena terbiasa menggali makam, pada awalnya galian yang mereka buat terlalu dalam. Risma bisa memaklumi hal itu. Tapi pelan-pelan para pegawai pemakaman itu terbiasa membuat taman. “Saya juga kasih melihat penggali makam yang sudah tahunan ditempatkan di bagian pemakaman, mereka jarang tertawa. Kini



Tri Rismaharini

ABDULLAH MUNIR/RADAR SURABAYA

setelah sehari-hari menggali tanah taman, mereka malah bisa tertawa,” papar istri Djoko Saptoadji (45) ini.

Hal lain yang diwariskan Risma untuk DKP adalah adanya petugas berpakaian preman yang menyebar di kawasan taman rawan sampah. Itu dilakukan karena banyak warga yang membuang sampah seenaknya ke taman kota. Nah, petugas itulah yang akan menangkap warga nakal tersebut untuk diberi pengarahan. “Biar mereka tahu pentingnya menjaga kelestarian taman kota,” ujar Risma.

Setelah sukses menghijaukan Surabaya, Risma kini mengemban tanggung jawab baru sebagai kepala Badan Perencanaan Pembangunan Kota (Bappeko) Surabaya. Tugas yang tidak ringan, karena badan ini menentukan arah kemajuan Kota Surabaya. Garapan utamanya adalah menata kawasan wisata Pantai Kenjeran.

Itu dilakukan untuk ‘mengimbangi’ jembatan Surabaya-Madura (Suramadu) yang sebentar lagi rampung. Penataan pantai di sisi timur Surabaya ini akan dimulai dengan peningkatan dan

pembangunan jalan. Diharapkan, tahun 2009 nanti feasibility study-nya sudah selesai. Berikutnya pengerjaan detail engineering design serta lelang proyeknya. Sehingga pada 2010, kemajuan di kawasan itu sudah bisa dirasakan.

Risma mengatakan, penataan kawasan timur Surabaya tidak semata untuk mendukung pengembangan wisata Pantai Kenjeran. Lebih dari itu, proyek tersebut diharap mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi warga setempat.

Nantinya akan ada pembangunan jalan yang membentang di atas aliran sungai serta laut Kenjeran.

Jalan itu dikembangkan dari kawasan Tempurejo, Kenjeran, Sukolilo Lor, Kenjeran Pantai, sampai Nambangan. Antara persimpangan Sukolilo Lor-Tambak Deres sampai lokasi wisata Pantai Kenjeran akan dibuat jalan tepi pantai yang berada di selat Madura dengan konstruksi jembatan. Desainnya dibuat mirip jembatan karena di kawasan permukiman penduduk itu sudah tidak mungkin dibuat jalan biasa.

Pengembangan jalan kawasan pantai ini akan terintegrasi dengan rencana pemkot membangun pusat penjualan produksi hasil laut di kawasan Nambangan.

Dengan begitu tak hanya masalah wisatanya yang menjadi perhatian pemerintah. “Pertumbuhan ekonomi warga setempat juga harus didongkrak,” tandas pejabat kelahiran 20 November 1961 ini.

Risma memberi gambaran, jalan dengan konstruksi jembatan dari Sukolilo Lor-Tambak Deres ke lokasi wisata Pantai Kenjeran nanti selebar 4 meter dan panjang 400 meter. Fungsinya untuk menambah kapasitas jalan dan membagi arus lalu lintas menuju Pantai Kenjeran.

“Konsepnya kita siapkan dua alternatif konstruksi jembatan. Untuk anggarannya masih kita hitung,” katan ibu Fuad Nenardi dan Tantri Gunarni ini. **(win)**



ABDULLAH MUNIR/RADAR SURABAYA